

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah remaja merupakan suatu perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan melalui fase dimana mereka mencapai kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis, dimana mereka mencari jati diri mereka. Akibatnya, mereka cenderung memiliki sifat menonjolkan diri, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, dan suka berburuk sangka. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini kekerasan terhadap anak atau remaja yang dikenal dengan istilah perundungan yang semakin marak di sekolah. Perundungan merupakan salah satu tindakan agresif yang dilakukan satu orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Mereka yang menjadi korban perundungan kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri, yang mana pada akhirnya korban perundungan menjadi kesulitan dalam bergaul (Katyana Wardhana, 2019)

Perundungan banyak terjadi di sekolah, mulai tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan *International Center for Research on Women (ICRW)* pada tahun 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait perundungan. Hasilnya terdapat 84% Hasilnya terdapat 84% anak di Indonesia mengalami perundungan di sekolah (Qodar, 2015)

Menurut data KPAI, jumlah kasus pelajar di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan perundungan sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan perundungan sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.

Karena dirundung merupakan pengalaman yang mengerikan. Perundungan biasa membuat korban mengalami ketakutan secara fisik, selain itu Perundungan

bisa mengandung kekerasan. Pengalaman ini bisa membuat remaja menjadi putus asa, bahkan dalam keadaan yang sangat parah, bunuh diri. Menurut data KPAI tahun 2018, jumlah kasus anak pelaku kekerasan dan Perundungan sebanyak 41 kasus atau 25,5% (Widiastuti, 2018)

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara dominan, menyebabkan kerusakan atau tekanan. Tindakan agresif tersebut bisa secara fisik atau verbal. Tipe rundung secara verbal seperti ini biasanya bertujuan untuk merendahkan harga diri korbannya, misalnya dengan mengatakan dia jelek, atau atribut fisik lainnya yang mungkin saja dimiliki oleh korban tersebut dan membuat dia menjadi “*aneh*” di lingkungannya. Perundungan verbal ini sangat sulit untuk diketahui tanda-tandanya karena tidak ada tanda fisik yang terlihat. Akan tetapi, perundungan verbal itu lebih mengena kepada sisi psikologis yang bisa diingat oleh seseorang seumur hidupnya. Perundungan verbal ini juga bisa dilakukan secara diam-diam, apalagi di zaman media sosial seperti sekarang, seseorang dapat mengejek orang lain secara anonim, sehingga sekarang muncul istilah *Cyber bullying* (perundungan di dunia maya) (Widyastuti, 2015).

Untuk mengetahui cara menghambat munculnya tindak perundungan verbal dikalangan para pelajar, Penulis berkesempatan menjadi relawan di Komunitas Sudah Dong. Sudah Dong adalah gerakan anti perundungan yang berdiri sejak pertengahan 2014 untuk mendukung kebebasan berekspresi, berpikir, dan berkeadilan. Sudah Dong mengedukasi publik tentang perundungan melalui media sosial. Serta membentuk komunitas dan gerakan anti perundungan dengan mengembangkan komunitas melalui diskusi, seminar, dan *talk-show*. Tujuan komunitas dari Sudah Dong adalah untuk membantu membela korban perundungan dan menginisiasi pembentukan peraturan atau undang-undang untuk mencegah terjadinya perploncoan dan perundungan.

Sudah Dong memiliki peran cukup besar di media sosial. Selain itu, Sudah Dong juga banyak memberikan edukasi, sosialisasi melalui seminar ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Dan beberapa kolaborasi dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk berpartisipasi memberikan konsultasi kepada korban perundungan di situs Sudah Dong. Tidak hanya itu, berbagai bentuk kampanye pun dirancang untuk memberantas perundungan di Indonesia serta membuat petisi komitmen publik melawan perundungan pada Jakarta Car Free Day dan acara Jumpa Kawan Sudah Dong (Mudazine, 2019)

Sudah Dong diinisiasi oleh Katyana Wardhana dan sekelompok anak muda. Katyana Wardhana yang mana dia adalah pendiri komunitas tersebut. Gerakan ini muncul karena banyaknya terjadi kasus perundungan di Indonesia dan belum ada sebuah gerakan yang masif untuk menghentikan ini. Dengan menjadi relawan di komunitas tersebut, penulis dapat mendukung komunitas Sudah Dong, dengan menggunakan keahlian menjadi desain grafis. Mengikuti komunitas Sudah Dong penulis juga dapat memenuhi persyaratan dalam melaksanakan Tugas Akhir.



Gambar 1. 1 Penulis bersama pendiri komunitas Sudah Dong

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, didapatkan beberapa rumusan masalah seperti:

1. Kasus perundungan verbal masih marak terjadi dikalangan pelajar
2. Perundungan verbal terjadi karena adanya perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya
3. Pelajar mengalami depresi karena menjadi korban perundungan verbal
4. Masyarakat yang masih meremehkan tindakan perundungan verbal

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengomunikasikan bahaya perundungan verbal pada pelajar?
2. Bagaimana merancang desain yang mudah dipahami oleh sasaran sehingga kemudian timbul motivasi mendukung kampanye penghentian perundungan verbal pada remaja?

1.4 Batasan Masalah

Dari identifikasi, maka perlu membatasi masalah agar memudahkan penelitian ini. Dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagaimana solusi penanganan masalah perundungan verbal, khususnya pada pelajar SMP-SMA dan lebih memfokuskan pembahasan penghimbau sebab dan akibat perundungan verbal pada remaja usia 13 hingga 17 tahun di sekolah SMP-SMA di Tangerang Selatan.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Tujuan dari perancangan visual kampanye penghentian perundungan verbal pada pelajar SMP-SMA untuk menginformasikan masyarakat tentang mengurangi perundungan verbal.
2. Kemudian diharapkan mampu mempersuasif masyarakat, terutama di sekolah SMP-SMA tentang bahayanya perundungan verbal yaitu sebab dan akibat yang mana tindakan pelaku perundungan verbal sering dijumpai dimana-mana

1.6 Metode Perancangan

Metode yang digunakan penulis dalam perancangan ini adalah metode kualitatif, yaitu pengumpulan data berdasarkan fakta melalui studi literature/ pustaka, pendekatan psikologi persepsi, melakukan wawancara dan observasi ke sekolah.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang berguna untuk melengkapi topik yang diangkat melalui:

1. Tinjauan Pustaka
Melengkapi data-data dari buku-buku yang mengulas mengenai perundungan verbal dari berbagai sudut pandang, baik itu hukum maupun psikologi, dari para penulis dan peneliti yang telah berpengalaman di bidangnya.
2. Wawancara
Wawancara dengan narasumber, antara lain dari:
 - a. Korban perundungan verbal
 - b. Pelaku perundungan verbal
 - c. Orangtua
 - d. Guru

e. Relawan Komunitas Sudah Dong

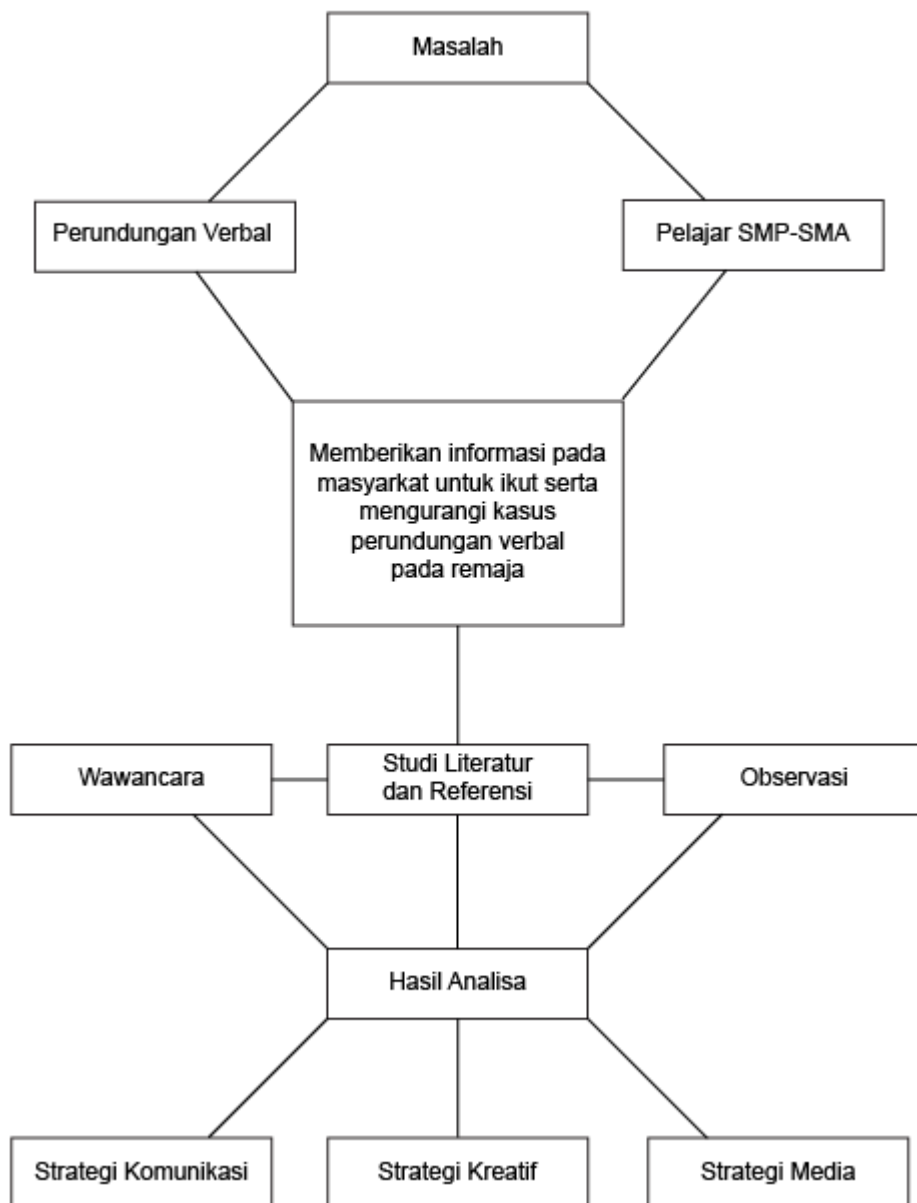
3. Riset Referensi

Untuk melengkapi data yang diperhitungkan dapat melalui riset referensi dari internet, dengan catatan seleksi yang selektif dari web yang tingkat keakuratannya dapat dipertanggungjawabkan

4. Observasi

Pengamatan tentang karakteristik masyarakat, karakteristik remaja, kehidupan dunia pendidikan, berita-berita terbaru tentang perundungan verbal di media

1.8 Kerangka Berfikir Perancangan



Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir Perancangan

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan Perancangan Visual Kampanye Penghentian Perundungan Verbal Pada Pelajar SMP-SMA ini adalah:

BAB I	PENDAHULUAN	Penjabaran Latar Belakang dan alasan penulis memilih topik Perundungan Verbal sebagai bahan tugas akhir, Rumusan masalah, Batasan masalah, serta Tujuan Perancangan
BAB II	TINJAUAN UMUM	Kajian mengenai permasalahan yang membahas mulai dari aspek teoritis. Menjabarkan data-data yang dikumpulkan melalui data teoritis dan empiris melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara korban perundungan verbal, pelaku perundungan verbal, orangtua, guru, relawan komunitas Sudah Dong serta data-data referensi yang didapatkan melalui internet dengan sumber yang terpercaya.
BAB III	STRATEGI PERANCANGAN	Menjelaskan strategi komunikasi secara rinci menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan <i>problem solving</i> berdasarkan hasil analisa, seperti strategi 5W1H (<i>what, who, where, when, why, how</i>)
BAB IV	STRATEGI KREATIF	Menjelaskan tentang konsep perancangan media visual yang di dalamnya memuat aspek-aspek seperti konsep visual, aplikasi warna tata letak, dan media yang digunakan.
BAB V	PENUTUP	Kesimpulan dari hasil perancangan dan saran-saran yang perlu dikaji lebih lanjut untuk perbaikan.